



## KELEBIHAN DAN KEKURANGAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN

Arianto Putra<sup>\*1</sup>, Tua Halomoan Harahap<sup>2</sup>, Ellis Mardiana Panggabean<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

---

### Article Info

#### Article history:

Published Sept 26, 2023

---

#### Keywords:

*strengths and weaknesses,  
behavioristic theory, learning*

---

### ABSTRACT

This article was written with the aim of informing readers about the advantages and disadvantages of behavioristic learning theory in the application of learning. In the introduction, the author conveys the understanding of behavioristic learning theory along with the thoughts of figures about behavioristic learning theory. The research method uses library research (literature study) by carrying out studies related to article titles from various writings, literature or references to various sources including books, magazines, journals, articles and electronic sources originating from the internet. The sources obtained by the author are then collected, managed, presented, analyzed and drawn conclusions to be used as a scientific article that is useful for readers. The discussion contains information about the advantages and disadvantages of behavioristic learning theory in the application of learning.

---

### Corresponding Author:

Arianto Putra  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Medan, 20238  
Sumatera Utara, Indonesia  
E-mail: [riantoputras.pd@gmail.com](mailto:riantoputras.pd@gmail.com)

---

### How to Cite:

Putra, A., Harahap, T.H., & Pangabean, E.M. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik dalam Penerapan Pembelajaran. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17 (2), 411-418.

---



## 1. PENDAHULUAN

### a. Pengertian teori behavioristik

Teori belajar adalah sebuah metode yang dilakukan seorang pendidik untuk mendeskripsikan bagaimana seorang peserta didik melakukan suatu proses belajar. Belajar yang dilakukan peserta didik, menurut Ernest R. Hilgart dan Gordon H. Bower (Simanjuntak & Pd, n.d.) menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah proses aktivitas yang telah terencana atau disengaja yang kemudian menimbulkan suatu perubahan yang keadaannya berbeda dari aktivitas sebelumnya. Teori behavioristik merupakan sebuah teori belajar yang mengkaji tentang perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dianalisis dan diujicobakan secara nyata. Aliran teori ini memberi masukan dalam mencapai perubahan adicita, pemahaman dan model perilaku bagi seorang individu menurut Sanyata 2012 (*249-Article Text-1302-1-10-20200326\_2*, n.d.).

Perubahan yang dihasilkan ini terjadi melalui pemberian stimulus (motivasi) yang diberikan oleh pendidik yang menimbulkan interaksi sehingga muncul sebuah tindakan oleh peserta didik berupa response (tanggapan). Target yang ingin dicapai dari penerapan teori behavioristik adalah keinginan untuk membentuk perilaku yang diinginkan dari sebuah proses belajar. Ciri khas dalam teori behavioristik adalah pemberian penguatan (reinforcement) yaitu sebuah response (tanggapan) atas sebuah perilaku yang dapat memicu peningkatan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Teknik pemberian penguatan (reinforcement) dapat dilakukan secara lisan dan tidak lisan, dengan asas cinta kasih, berminat, substansial, dan dianjurkan untuk menghindari penggunaan response yang negatif. Reinforcement (penguatan) terbagi menjadi reinforcement positive (penguatan positif) yaitu jika reinforcement positive diperbanyak maka response akan semakin meningkat. Sedangkan bila reinforcement negative diperkecil/dilenyapkan maka response akan semakin meningkat.

### b. Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokoh Teori Behavioristik.

1) Teori behavioristik Edward Lee Thorndike (1874 – 1949).

Terdapat beberapa tokoh aliran behavioristik antara lain Edward Lee Thorndike, Ivan Petrovich Pavlov, Burrhus Frederic Skinner, Edwin Ray Guthrie, John Watson, Clark L. Hull, dan Albert Bandura. Masing-masing dari para tokoh ini memiliki cara pandang yang luar biasa mengenai pemahaman teori belajar. Edward Lee Thorndike berpendapat bahwa belajar adalah proses belajar yang ditandai dengan suatu hubungan interaksi antara stimulus (motivasi) dan response (tanggapan). Beliau berpendapat bahwa stimulus adalah apa saja yang dapat merangsang timbulnya proses belajar seperti pikiran, perasaan, ataupun peristiwa-peristiwa lain yang dapat terhubung melalui alat pengindra. Sedangkan response menurut beliau adalah suatu reaksi/tanggapan yang ditimbulkan saat proses belajar dapat berupa perasaan, tindakan maupun tindakan. Teori behavioristik Edward L. Thorndike ini dapat juga disebut dengan teori koneksionisme/teori asosiasi menurut Slavin 2000 (Mukhamad Aang Kunaefi & Negeri Malang Jl Semarang No, n.d.). Teori Edward Thorndike mengutarakan bahwa koneksionisme antara stimulus dan response terjadi menurut hukum-hukum sebagai berikut:

- a) Law of readiness (hukum kesiapan) adalah suatu kesiapan seorang individu untuk melakukan perubahan perilaku, dalam pelaksanaan perubahan perilaku tersebut dapat menimbulkan rasa puas maka kegiatan yang memiliki kepentingan sama tersebut cenderung diperkuat.
- b) Law of exercise (hukum latihan) adalah apabila perilaku sering digunakan (dilatih/diulang) maka kegiatan yang memiliki kepentingan sama tersebut akan semakin kuat.
- c) Law of effect (hukum akibat) adalah apabila kegiatan tersebut menghasilkan efek menyenangkan maka interaksi antara stimulus dan response semakin diperkuat sedangkan

apabila kegiatan tersebut menghasilkan efek tidak menyenangkan maka interaksi antara stimulus dan response akan diperkecil.

## 2) Teori behavioristik Jhon Watson (1878-1958).

Tokoh lain, yaitu Jhon Watson mempresentasikan belajar merupakan proses interaksi (hubungan timbal balik) antara stimulus dan respon. Jhon Watson beranggapan bahwa stimulus dan response tersebut harus dapat diamati (observable) dan diukur (be measured). Dalam proses belajar Jhon Watson mengakui akan terjadi perubahan mental tapi karena perubahan mental tersebut tidak dapat diamati/diukur maka hal tersebut tidak perlu diperhitungkan. Jhon watson merupakan seorang menganut ajaran teori belajar behavioristik murni, pendapat tersebut dapat diketahui dengan keilmuannya beliau yang berorientasi pada pengalaman empirik (benar terjadi pada masa lampau) yaitu sejauh hal tersebut dapat diamati/diukur. Dalam hasil pemikiran Jhon Watson mengenai teori behavioristik terdapat 3 (tiga) dasar konsep utama yaitu:

- a) Cabang eksperimental dari natural science merupakan psikologi, sehingga introspeksi tidak ditempatkan pada konsep dasar utama aliran Jhon Watson.
- b) Psikologi sejauh ini telah gagal dalam membuktikan jati diri sebagai natural science. Salah satu penyebab kegagalan tersebut adalah keputusan untuk menjadikan bidang kesadaran sebagai objek psikologi. Sehingga diperlukan penghapusan/penghilangan kesadaran/mind dari ruang lingkup kajian psikologi.
- c) Objek studi kajian psikologi yang sebenarnya merupakan perilaku nyata.

## 3) Teori behavioristik Clark L. Hull (1884-1952)

Chark Hull dalam pemahaman mengenai teori belajar yaitu dengan menggunakan hubungan (connection) antara stimulus dan response. Dasar pemikiran Chark Hull sangat dipengaruhi oleh teori evolusi Carles Darwin, organisme untuk bertahan hidup maka dimanfaatkan fungsi dari perilaku. Chark Hull menyatakan bahwa stimulus (motivasi) dalam belajar sangat terkait dengan kebutuhan biologis. Hal ini karena drive (kebutuhan biologis) dan drive reduction (kepuasan kebutuhan biologis) menempati posisi yang fundamental dalam seluruh kegiatan manusia walaupun response (tanggapan) yang muncul dalam proses belajar nantinya akan berwujud bermacam-macam. Reinforcement (penguatan) perilaku dalam teori ini selalu dikaitkan dengan kondisi biologis menurut Gredler 1991 (Teori Behavior Terhadap Minat Belajar Siswapada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama Safrida Napitupulu, 2018). Dalam hasil pemikiran Chark Hull mengenai teori behavioristik terdapat 4 (empat) dasar konsep utama yaitu:

- a) Reinforcement (penguatan) menurut pandangan Chark Hull lebih sekedar pemuasan kebutuhan biologis (drive reduction) tetapi bukan menjadi faktor kepuasan (satisfied factor).
- b) Dalam hubungan timbal balik antara stimulus (motivasi) dan response (tanggapan) peranan variabel intervening (penghubung)/unsur organisme dalam hal ini sangat perlu dikaji karena efek dari response (tanggapan) adalah berupa output. Karena pandangan terhadap hal tersebut maka Chark Hull dianggap sebagai bukan penganut teori behavioristik sejati.
- c) Belajar dapat dikatakan sudah terjadi apabila kesetimbangan biologis sudah terlaksana. Dalam mengutamakan pengaruh biologis organisme teori Carles Darwin yang dikedepankan.
- d) Theory deductive-hypothetico, salah satu teori yang dikembangkan oleh Chark Hull dimana teori ini Chark Hull percaya bahwa pengembangan ilmu psikologi harus mengutamakan teori dan bukan perubahan fenomena individual (deductive theory). Postulat yang mendukung pemikiran tentang kegiatan/aktivitas otak, penguatan

(reinforcement), habits (kebiasaan), potensi diri dan lain sebagainya menurut Lundin 1991 (Muhamad et al., 2019).

#### 4) Teori behavioristik Edwin Ray Guthrie (1886-1959)

Tokoh teori behavioristik berikutnya adalah Edwin Ray Guthrie, hukum belajar Guthrie membahas rangkaian peristiwa (law of contiguity/hukum kontiguitas) dimana interaksi stimulus (motivasi) yang mengiringi response (tanggapan) akan diikuti oleh response apabila kejadiannya terus berulang, sehingga belajar merupakan akibat dari asosiasi antara stimulus (motivasi) dan response (tanggapan) tertentu menurut Hitipeuw 2009:18-21 (Husnah et al., 2021). Menurut Guthrie, hubungan antara stimulus (motivasi) dan response (tanggapan) hanya bersifat sementara/tidak menetap. Untuk itu maka diperlukan pemberian sering mungkin stimulus (motivasi) agar hubungan antara stimulus (motivasi) dan response (tanggapan) dapat bersifat mengikat kuat dan menetap pada individu setelah kegiatan belajar berakhir. Punishment (hukuman) dipercaya memegang peranan penting dalam proses belajar. Pemberian punishment (hukuman) yang tepat dimaksudkan untuk mengubah perilaku seseorang. Dalam pelaksanaan dikelas guru dituntut harus mampu membimbing peserta didik dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang diinginkan dan mengerjakan tugas yang tidak boleh diabaikan oleh peserta didik.

#### 5) Teori behavioristik Burrhus Frederic Skinner (1904-1990)

Burrhus Frederic Skinner mengemukakan konsep belajar bisa dibilang lebih lengkap dan mengungguli konsep dari tokoh-tokoh teori behavioristik yang lain. Skinner sudah mampu penerangan konsep belajar lebih sederhana namun lebih menyeluruh/komprehensif. Skinner mengemukakan bahwa hubungan antara stimulus (motivasi) dan response (tanggapan) bisa terjadi akibat interaksi dengan lingkungannya sehingga akan muncul perubahan perilaku, pendapat Skinner ini tidak semudah yang dikemukakan tokoh-tokoh sebelumnya. Skinner beranggapan response (tanggapan) yang seseorang timbulkan dari pemberian stimulus (motivasi) akan saling berinteraksi sehingga stimulus yang diberikan akan mempengaruhi juga pada hasil response seseorang. Response (tanggapan) yang muncul akan memberikan juga beberapa dampak, dimana dampak tersebut nantinya akan mempengaruhi munculnya perilaku menurut Slavin 2000 (Rusli et al., 2013). Menurut Skinner perlu adanya pemahaman bahwa pemberian stimulus (motivasi) yang satu dengan yang lain juga berakibat dimunculkan konsep yang baru akibat munculnya response (tanggapan) yang baru pula. Inilah menurut Skinner dalam memahami perubahan perilaku secara benar.

Skinner juga berpendapat semakin rumit permasalahan apabila menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai barometer dalam menjelaskan perubahan tingkah laku seseorang. Karena barometer yang digunakan akan terus membutuhkan penjelasan, demikian seterusnya. Skinner dalam manajemen kelas menggunakan cara behavior modification (memodifikasi perilaku) yaitu dengan memberikan reinforcement (penguatan) dengan memberikan penghargaan kepada seseorang yang dianggap layak menerima atau tidak memberikan penghargaan kepada seseorang yang tidak layak. Agar interaksi antara stimulus dan response terjalin semakin kokoh maka harus diberi penguatan (reinforcement). Skinner membagi reinforcement menjadi 2 (dua) yaitu positive reinforcement dan negative reinforcement. Positive reinforcement diberikan dengan maksud agar dapat meningkatkan stimulus sehingga terjadinya pengulangan perilaku yang diinginkan sedangkan negative reinforcement diberikan dengan maksud agar memperlemah stimulus tetapi meningkatkan response sehingga perilaku yang tidak diinginkan akan berkurang atau menghilang.

### 6) Teori behavioristik Albert Bandura (1925-2021)

Teori behavioristik Albert Bandura diantara teori belajar behavioristik sebelumnya tergolong masih relatif baru. Teori behavioristik Bandura dapat diartikan juga dengan teori sosial (social learning)/observational learning. Bandura berpendapat bahwa perilaku seseorang bukan hanya dipengaruhi oleh stimulus tetapi juga berasal dari interaksi segala hal dalam pembelajaran di dalam lingkungannya. Prinsip dasar Bandura, individu dikenalkan bagaimana untuk belajar sosial dan moral. Prinsip tersebut diperoleh dengan cara pembelajaran teknik peniruan (imitation) dan mencontohkan sebuah perilaku (modelling). Pemberian hadiah (reward) dan hukuman (punishment) akan membuat seorang individu berpikir dan memutuskan memiliki perilaku sosialnya.

## 2. METODE

Metode penelitian, penulis akan menginformasikan mengenai kelebihan dan kekurangan teori belajar behavioristik dalam penerapan pembelajaran. Metode menggunakan library research (studi pustaka) dengan melaksanakan kajian yang terkait dengan judul artikel dari berbagai tulisan, literatur, atau referensi berbagai sumber antara lain berupa buku, majalah, jurnal, artikel, dan maupun sumber elektronik yang berasal dari internet. Sumber-sumber yang diperoleh penulis kemudian dikumpulkan, dikelola, disajikan, dianalisis dan penarikan kesimpulan untuk dijadikan artikel ilmiah yang berguna bagi pembacanya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelebihan dan kekurangan teori belajar behavioristik

### 1. Kelebihan

Dengan menggunakan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran maka diperoleh beberapa kelebihan, antara lain:

- a. Memahirkan pendidik/guru untuk selalu bersikap teliti dan tanggap atas segala sesuatu yang terjadi didalam proses belajar.
- b. Didalam proses belajar mengajar, pendidik/guru tidak dibiasakan untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah sehingga peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan pembelajaran secara mandiri. Apabila peserta didik menemui kesulitan atau ketidaktahuan pada mata pelajaran yang sedang dipelajari maka dapat bertanya kepada pendidik/guru yang mengajar.
- c. Terbentuknya perilaku yang diharapkan pendidik/guru. Memberikan reinforcement (penguatan) dengan memberikan penghargaan kepada seseorang yang dianggap layak menerima atau tidak memberikan penghargaan kepada seseorang yang tidak layak.
- d. Dengan melakukan reinforcement positive (penguatan positif) berulang dan juga melakukan pelatihan yang terus menerus, dapat memaksimalkan talenta dan kepintaran peserta didik yang sudah terbentuk sebelumnya.
- e. Pendidik/guru telah menyusun bahan ajar secara berstruktur dari susunan yang paling sederhana hingga yang lebih komplit dengan membuat tujuan pembelajaran yang akan dicapai dipecah kedalam bagian-bagian penting dengan terlihatnya kemampuan peserta didik menguasai keterampilan bidang tertentu dan muncul perilaku yang tidak berubah/konsisten dalam penguasaan bidang tertentu tersebut.
- f. Apabila response (tanggapan) yang diinginkan belum tampak maka dapat dilakukan penggantian stimulus (motivasi) yang sebelumnya dengan stimulus (motivasi) yang baru sampai response (tanggapan) yang diinginkan muncul.
- g. Teori behavioristik sangat proposional digunakan dalam pembelajaran yang membutuhkan praktik dan kerutinan yang memiliki komponen kelajuan, keserta-mertaan, dan stamina.

- h. Teori behavioristik juga sangat proposional digunakan kepada peserta didik yang masih membutuhkan kontrol/dominasi dari pendidik/guru sehingga peserta didik diharapkan memiliki perilaku suka mencoba kembali, suka mencontoh, dan suka akan pemberian apresiasi yang diberikan secara langsung.

## 2. Kekurangan

Beberapa jenis kekurangan yang terdapat pada teori behavioristik, antara lain:

- a. Bahan ajar yang akan digunakan telah disusun terlebih dahulu.
- b. Tidak setiap materi pelajaran dapat menggunakan teori behavioristik.
- c. Dalam proses pembelajaran, peserta didik hanya sebagai pendengar dan penghapal dari apa yang peserta didik lihat dan dengar cara ini dianggap pembelajaran yang paling efektif.
- d. Pemberian punishment dimaksudkan untuk menertibkan dan memberikan rasa nyaman di kelas.
- e. Karena kedudukan pendidik/guru yang bersifat aktif sedangkan peserta didik bersifat pasif sehingga diperlukan penguatan (reinforcement) dari luar sehingga peran guru sangat dominan dalam pemberian penguatan.
- f. Karena peserta didik bersifat pasif tanpa dapat mengembangkan imajinasinya maka apabila mengalami kendala/permasalahan tanpa ada pendidik/guru mereka tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.
- g. Teori belajar ini mengarahkan peserta didik untuk berpikir dalam satu arah saja, terpusat, tidak memiliki kreativitas, kontraproduktif dan mengarahkan peserta didik kepada individu yang bersifat pasif.
- h. Pembelajaran yang dilakukan dominan berpusat kepada pendidik/guru (teacher centered learning) bersifat spontan dan berorientasi hanya kepada hasil pembelajaran yang dapat diukur dan diamati.
- i. Akibat penerapan teori belajar ini maka peserta didik dalam proses belajar merasa tidak senang dan nyaman karena hanya berpusat kepada pendidik, keputusan pendidik absolut, terjadinya komunikasi satu arah, pendidik memberi pelatihan, dan pendidik menentukan ruang lingkup kegiatan yang harus dipelajari peserta didik.

## 4. SIMPULAN

Tokoh aliran behavioristik berpandangan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan terencana dengan tujuan adanya perubahan perilaku. Dalam proses kegiatan tersebut penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment) merupakan dua komponen terpenting yang menjadi motivasi (stimulus) yang diberikan kepada peserta didik dalam perubahan perilakunya. Sebagian besar pendidik/guru di Indonesia masih menggunakan pola kerangka dari teori behavioristik, ini dibuktikan dalam kurikulum pembelajaran terdapat tujuan pembelajaran peserta didik mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan dengan perubahan perilaku yang diinginkan. Begitu juga dalam hal penguasaan pengetahuan dan keterampilan disusun secara berstruktur hingga menjadi suatu kurikulum pembelajaran yang baku dan komplit menurut Paul 1997(276541083, n.d.). Walaupun sudah lama teori behavioristik ini digunakan oleh para pendidik namun teori behavioristik Skinnerlah yang paling banyak mempengaruhi perkembangan teori belajar behavioristik yang digunakan oleh para pendidik. Skinner dengan pola pengembangan teori behavioristiknya mampu digunakan dalam pembelajaran mesin (teaching machine) atau kecerdasan buatan atau rancangan pembelajaran lain yang membutuhkan konsep interaksi antara stimulus dan response dan faktor-faktor reinforcement (penguatan).

Karena teori behavioristik ini tidak mampu menerangkan kedudukan belajar yang komplit, sedangkan banyak muncul kejadian-kejadian saat pembelajaran yang diluar interaksi antara stimulus dan response. Hal ini juga terjadi saat pemberian stimulus dan munculnya response, kesalahan-kesalahan yang muncul tidak dapat dijelaskan dengan rinci. Pemahaman aliran behavioristik juga kurang mampu menginformasikan perasaan peserta didik yang timbul saat pembelajaran walaupun diberi perlakuan yang sama kepada masing-masing peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik yang diberikan perlakuan yang sama yaitu dengan reinforcement (penguatan, tetapi dalam kenyataannya peserta didik tersebut akan memiliki perilaku yang berbeda dalam memahami suatu pelajaran. Jadi hanya stimulus dan response yang teramati, menjadi dasar pemikiran dari teori behavioristik tersebut. Para tokoh behavioristik belum mampu menunjukkan adanya dampak dari perasaan dan pikiran teramati yang akan muncul dalam pembelajaran.

Teori belajar ini mengarahkan peserta didik untuk berpikir dalam satu arah saja, terpusat, tidak memiliki kreativitas, kontraproduktif dan mengarahkan peserta didik kepada individu yang bersifat pasif. Karena teori behavioristik ini bersifat pembentukan (shaping), sehingga peserta didik tidak memiliki keleluasan dalam berpikir, mendesain, dan daya imajinasi. Beberapa tokoh teori behavioristik juga sependapat tidak digunakan punishment dalam proses pembelajaran karena akan memberi efek kekecewaan yang sulit terlupakan. Akan tetapi yang mereka anggap sebagai penguatan negatif (reinforcement negative) juga akan memberi dampak kurangnya daya berpikir dan daya imajinasi kepada peserta didik.

Pembelajaran yang dilakukan dominan berpusat kepada pendidik/guru (teacher centered learning) bersifat spontan dan berorientasi hanya kepada hasil pembelajaran yang dapat diukur dan diamati. Aliran teori behavioristik menganggap pembelajaran yang efektif adalah terfokus pada pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran yaitu dengan mendengar, melihat dan memperhatikan yang dicontohkan pendidik. Metode pemberian punishment kepada peserta didik untuk mengajarkan kedisiplinan baik berupa punishment lisan maupun non lisan juga akan berakibat buruk kepada peserta didik.

Walaupun begitu, masih ada kelebihan yang dimiliki teori belajar behavioristik, teori behavioristik juga sangat proposional digunakan kepada peserta didik yang masih membutuhkan motivasi, kontrol, maupun dominasi dari pendidik/guru sehingga peserta didik diharapkan memiliki perilaku suka mencoba kembali, suka mencontoh, dan suka akan pemberian apresiasi yang diberikan secara langsung misal pemberian pujian. Memahirkan pendidik/guru untuk selalu bersikap teliti dan tanggap atas segala sesuatu yang terjadi didalam proses belajar.

Dari pemberian informasi diatas tidak bisa mewakili seberapa besar aliran teori belajar behavioristik ini dapat memberi pengaruh pada pendidikan di Indonesia, sebab penerapan teori belajar behavioristik terkadang terkait dengan teori belajar yang lain dalam mempengaruhi satu kebijakan karena tidak mudah untuk mendefinisikan suatu kebijakan condong kearah teori belajar yang mana. Jadi seorang pendidik harus mampu memberi warna dalam teori belajar dengan menghilangkan kekurangan dalam suatu teori dan menutupinya dengan memasukkan kelebihan dari teori belajar yang lain kedalam teori tersebut sehingga diharapkan proses pembelajaran yang dilakukan akan lebih sempurna.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Husnah, A., Al-Khoziny, I., Sidoarjo, B., Kunci, K., Permainan, :, Aku, M., & Kognitif Anak, K. (2021). At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini PENERAPAN PERMAINAN “MANA AKU” UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF MEMAHAMI KONSEP LAMBANG BILANGAN. 1(2), 90–99.

Muhamad, A., Asfar, I. A., Negeri, P., & Pandang, U. (2019). TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorism). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>

Mukhamad Aang Kunaefi, P., & Negeri Malang JI Semarang No, U. (n.d.). PANDANGAN BEHAVIORISTIK DAN PENERAPANNYA DALAM.

Rusli, R. K., Kholik, D. M., & Rusli, R. K. (2013). TEORI BELAJAR DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN THEORY OF LEARNING ACCORDING TO EDUCATIONAL PSYCHOLOGY. In *Jurnal Sosial Humaniora* (Vol. 4)

Simanjuntak, R., & Pd, M. K. (n.d.). MENGENAL TEORI-TEORI BELAJAR.

Safrida Napitupulu, A. (2018). Teori Behavior Terhadap Minat Belajar Siswapada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama. Jurusan Pendidikan Matematika. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 1(2), 45–48.

<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/index>